

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa muda adalah masa kemajuan individu yang dimulai dengan perkembangan organ fisik (seksual) sehingga dapat beregenerasi secara keseluruhan. Masa muda adalah masa kemajuan yang secara teratur menyebabkan perselisihan. Seperti yang ditunjukkan oleh Hurlock (1994) pra-dewasa berasal dari istilah pubertas yang berarti berkembang untuk mencapai perkembangan, baik mental, antusias, sosial, dan fisik. Periode ini dipisahkan oleh peningkatan cepat orang sejauh sudut pandang fisik, mental dan sosial mereka.

Menurut Hurlock (1994) selama periode ini juga banyak perubahan yang terjadi, baik secara nyata maupun mental, di samping penggunaan tugas-tugas formatif yang harus dipenuhi oleh kaum muda. mengingat perubahan perasaan sebagai hal yang sensitif seperti disposisi kebutuhan untuk mencoba hal-hal baru (Service of Wellbeing, 2000). Dalam pandangan Sarwono (2006), perubahan yang sebenarnya merupakan efek samping yang esensial dalam perkembangan dewasa muda yang mempengaruhi perubahan mental. Pada awalnya indikasi perubahan nyata dari ketidakdewasaan terjadi pada masa remaja. Dalam pengaturan ini perkembangan organ seks dan kapasitas regeneratif berkembang dengan cepat.

Masa remaja sebagian besar dikatakan terlepas dari pubertas, siklus yang mengacu pada perkembangan seksual, atau kapasitas kantor untuk mengulang. Masa muda dimulai pada usia 11 atau 12 tahun hingga akhir masa muda atau pertengahan dua puluhan, dan periode ini memperoleh perubahan besar yang saling terkait di semua ruang kemajuan.

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang bersifat sementara dan temperamental. Selain itu, pubertas menyiratkan periode yang cenderung menimbulkan konsekuensi yang merugikan, seperti obat-obatan, perbuatan salah, dan pelanggaran seks. Pada masa puber, pertimbangan remaja sarat dengan keresahan, rasa pengertian yang tinggi, antusias, teguh dan kokoh secara fisik dan potensi berpikir. Orang-orang muda benar-benar tidak berdaya untuk tidak tergerak oleh dampak-dampak yang berlawanan dari peristiwa-peristiwa itu. Anak-anak muda dalam setiap kasus sarat dengan perselisihan dan harapan yang tinggi. Pemuda perlu berubah sesuai dengan masyarakat, perlu dipersepsikan oleh masyarakat bahwa mereka sudah dewasa. Pemahaman yang tinggi dapat menjerumuskan anak-anak ke hal-hal negatif jika mereka tidak diberikan instruksi dan bimbingan.

Desmita (2005) peristiwa peningkatan perhatian remaja mengenai kehidupan seksual sebagian besar ditentukan oleh unsur-unsur perubahan aktual selama masa puber. Terutama perkembangan organ seksual dan perubahan hormonal, sehingga memunculkan hasrat seksual pada remaja. tinggi, dan secara mengejutkan lebih tinggi daripada dorongan seks orang dewasa. Hasil ini seolah-olah menarik dalam seksualitas. Sebagai seorang anak muda yang tidak terlibat dalam masalah seksual, tidak jarang hasrat seksual ini menyebabkan ketegangan fisik dan mental.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan ini, anak-anak berusaha untuk mengkomunikasikan kecenderungan seksual mereka dalam berbagai jenis perilaku seksual, mulai dari berkencan, berkencan, berhubungan.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa di zaman yang serba canggih ini, melakukan hubungan seksual di luar nikah dipandang sebagai hak jika individu-individu termasuk cinta dan ikatan satu sama lain. Seks yang digabungkan dengan cinta lebih baik daripada bermesraan untuk mewujudkan keinginan. Anak-anak muda masa kini merasa bahwa artikulasi – Bagaimanapun juga, dianggap tidak wajar untuk melakukan hubungan intim di luar nikah tanpa disertai kasih sayang hanya untuk kesenangan dan ada intimidasi oleh pria terhadap wanita atau dilakukan sebagai alat oleh wanita untuk memaksa pria untuk - pria menikahinya.

Pada umumnya anak muda memiliki minat yang tinggi (keingintahuan yang tinggi). Remaja umumnya perlu menyelidiki segala sesuatu dan mencoba semua yang tidak pernah mampu. Selain didorong oleh keinginan untuk terlihat seperti orang dewasa, kaum muda perlu mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa, termasuk yang diidentikkan dengan seksualitas. Tidak dapat diaksesnya data yang tepat dan benar tentang kesejahteraan regeneratif mendorong kaum muda untuk mencari akses dan mengarahkan penyelidikan mereka sendiri.

Majalah, buku, film cabul dan pornografi menggambarkan kenikmatan seks tanpa menunjukkan kewajiban dan bahaya yang harus dihadapi, sebagai acuan fundamen-talnya. Dalam kondisi ini mereka mulai meneliti kepribadiannya. Kaum muda berusaha melacak tanggapan terhadap ketidakjelasan karakter melalui pertemuan orang-orang di luar keluarga, khususnya pertemuan teman. Koneksi ini memberikan kebebasan kepada kaum muda untuk mengetahui bagaimana mengontrol perilaku sosial, menumbuhkan minat yang sesuai dengan usia, dan

menawarkan isu dan sentimen bersama. Saat ini, pemuda akan cukup sering menyesuaikan dan mengikuti mentalitas.

Informasi tentang kesejahteraan seksual dan regeneratif sangat persuasif pada perspektif seks dewasa muda. Karena tidak adanya informasi tentang seks dapat menyebabkan remaja menjadi lebih ingin tahu dan secara mengejutkan akan lebih sering mencoba sendiri. Perspektif tentang seks bebas remaja dapat dipengaruhi oleh faktor informasi remaja. Mentalitas remaja dapat dipengaruhi oleh informasi atau data yang diperoleh. Informasi atau data yang tepat akan menentukan seorang remaja untuk mengambil suatu tindakan.

Pendidikan seks (*sex education*) merupakan data yang pasti dan benar tentang isu seksualitas manusia. Data tersebut menggabungkan asal usul, kehamilan hingga kelahiran, perilaku seksual, hubungan seksual, dan bagian dari kesejahteraan, penelitian otak dan masyarakat (Luthfie,2009).

Kurangnya informasi remaja tentang sekolah seks dapat mempengaruhi perilaku seksual yang berbahaya dengan harapan seks bebas. Pengaturan datang dari berbagai variabel mulai dari wali, kehidupan sehari-hari, agama, teman sebaya. Jadi tugas wali sangat penting, terutama memberikan informasi tentang seksualitas, dipercaya semakin tinggi informasi, semakin rendah penyimpangan seksual pada remaja.

Penyuluhan seks atau tentang kesehatan reproduksi atau dikenal seks education sudah harus diberikan kepada anak-anak yang sudah remaja atau dewasa, melalui pelatihan yang tepat. Hal ini penting untuk mencegah kecenderungan informasi tentang kesejahteraan regeneratif di kalangan remaja, serta resistensi terhadap zaman sekarang.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperluas pemahaman tentang risiko seks bebas adalah dengan menggunakan administrasi pengarahan dan bimbingan. Administrasi pengarahan dan pemberian nasihat adalah jenis administrasi yang ditujukan kepada setiap orang dan dimaksudkan untuk membuat setiap individu menjadi otonom. Salah satu administrasi yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman tentang risiko seks bebas adalah dengan memanfaatkan layanan informasi.

Menurut Prayito & Erman Amti (2004:259-260) layanan informasi adalah latihan untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang tertarik tentang berbagai hal yang diharapkan untuk menyelesaikan suatu usaha atau gerakan, atau untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang ideal. Oleh karena itu, layanan informasi, sebagai hal yang paling penting, merupakan tampilan kesepakatan yang bekerja dalam arah dan saran dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan data yang didapat, instruktur pembimbing mengatakan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki pandangan yang kabur tentang risiko seks bebas dan bagaimana menghargai seks bebas. Kaum muda perlu lebih siap memahami efek pesimistis yang akan mereka timbulkan pada mereka. Ini berarti mengarahkan dan memperjelas perubahan kapasitas genital sebagai fase yang harus dilalui dalam kehidupan individu, seperti pendidikan seksual, serta menanamkan nilai seksualitas itu sendiri.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas VIII Akan Bahaya Seks Bebas di SMP Negeri 7 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan dasar permasalahan yang telah diuraikan, siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan kurang memahami tentang bahaya seks bebas. Maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perubahan fisik selama masa puber.
2. Dikalangan masyarakat berbicara tentang seks dianggap tabu.
3. Perkembangan minat yang luar biasa mendorong remaja untuk untuk mencoba.
4. Ketidaktahuan remaja tentang pendidikan seks berisiko berperilaku menyimpang.
5. Bagaimana seks bebas mempengaruhi remaja usia sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas VIII Akan Bahaya Seks Bebas Di SMP Negeri 7 Medan”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman siswa kelas VIII akan bahaya seks bebas?
2. Apakah layanan informasi berpengaruh terhadap pemahaman siswa kelas VIII akan bahaya seks bebas?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran pemahaman siswa kelas VIII akan bahaya seks bebas.
2. Mengetahui layanan informasi berpengaruh terhadap pemahaman siswa kelas VIII akan bahaya seks bebas.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan positif bagi sekolah, khususnya dalam menyikapi seks bebas sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah
Diharapkan pihak sekolah dapat lebih fokus dan membantu siswa dalam menghadapi risiko seks bebas.
2. Bagi Guru BK dan Orang Tua
Melalui penelitian ini, diyakini akan ada hubungan terbuka antara pendidik dan wali dalam bahaya seks bebas kepada siswa.
3. Bagi Siswa
Agar siswa dapat memahami betapa bahayanya seks bebas, bahwa dampak seks bebas benar-benar mempengaruhi perkembangan dirinya kelak.